

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1 Latar Belakang

Produk olahan dari tanaman tembakau dalam bentuk lintingan atau gulungan, termasuk cerutu atau bentuk lainnya disebut sebagai rokok (Indonesia, 2017). Jaya (2009) dalam (Ambarwati, dkk, 2014) mengatakan bahwa rokok adalah silinder yang terbungkus kertas dengan ukuran sekitar 8-10cm dengan isi cacahan daun tembakau. Di dalam rokok mengandung sekitar 300 unsur bahan kimiawi, selain itu rokok juga dikenal sebagai komoditi internasional dan produksi industri. Zat kimia di dalam rokok yang umum diketahui oleh masyarakat adalah tar, nikotin, dan karbonmonoksida (CO). Terlepas dari kandungan senyawa kimia tersebut, di dalam rokok juga terdapat 4000 zat kimia yang berbahaya dan beracun bagi tubuh manusia maupun lingkungan. Dan 43 zat kimia diantaranya bersifat karsinogenik (Aditama, 2013).

Canggih (2012) dalam (Firmansyah, dkk, 2019) menyebutkan bahwa pada tahun 2005 rokok berkontribusi dalam kematian orang dewasa di seluruh dunia. Dimana 1 dari 10 kematian orang dewasa dengan angka kematian dini atau sebesar 5,4 juta jiwa disebabkan oleh rokok. Studi yang dilakukan oleh (Siahpush, 2006) mengatakan pembakaran aerosol yang dihasilkan oleh rokok mengandung zat kimia berbahaya yang dapat menjadi penyebab (PJK) atau penyakit jantung koroner, disisi lain kegiatan merokok dapat berdampak buruk pada pembuluh darah ke otak. Sehingga dapat disimpulkan merokok adalah kegiatan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan dan menimbulkan beragam penyakit seperti penyakit pernapasan, kardiovaskuler dan juga kanker.

Berdasarkan data yang disampaikan *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 1 miliar orang di seluruh dunia yang mengkonsumsi tembakau (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Diperkirakan terdapat 1 miliar laki-laki di dunia yang mengkonsumsi tembakau, dimana 35% konsumen rokok berada di negara maju dan sebesar 50% berasal dari negara berkembang. Setiap

tahunnya 1 dari 5 kematian warga amerika disebabkan oleh rokok atau sekitar 435.000 kematian (Benowitz, 2010). Di indonesia sendiri rokok membunuh 88 orang dari 100.000, terdapat 10 provinsi yang melebihi rata-rata kematian nasional akibat rokok. Sedangkan menurut DALY's nasional sekitar 554 orang per 100.000 perokok terkena penyakit stroke, terdapat 50% provinsi di Indonesia yang melebihi batasan angka nasional tersebut (IHME, 2020). Menurut GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia setelah Cina dan India dengan prevalensi perokok sebesar 36,1% (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia., 2013). Menurut data BPS tahun 2019, presentase jumlah perokok usia  $\geq 15$  tahun di DKI Jakarta sebesar 25,75%. Dengan total per minggu menghabiskan 72 batang rokok atau sama dengan 10,3 batang rokok sehari. Berdasarkan data wilayah Kota/ Kabupaten, diketahui Kota Jakarta Barat menjadi wilayah dengan jumlah penduduk merokok terbesar yaitu sebesar 29,1% atau rerata batang rokok 73 batang per minggu atau sebanyak 10,4 batang rokok per hari (Akbar, 2020).

Umumnya perokok mulai merokok pertama kali pada saat memasuki usia remaja atau bahkan lebih muda dari usia tersebut. Studi yang dilakukan oleh Smet bahwa umumnya usia pertama kali seseorang merokok adalah 11-13 tahun dan itu artinya mereka masih di bawah usia 18 tahun (Hasnida & Kemala, 2005). Menurut data yang dikeluarkan oleh WHO diketahui bahwa prevalensi remaja merokok sampai pada tahun ini semakin meningkat, diketahui pula telah mencapai tingkat yang memprihatinkan (Efendi, 2005). Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh para remaja tentunya juga dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi atau sebuah nilai yang diyakini sehingga dapat mempengaruhi kepribadian mereka (Ekawati et al, 2009).

Sebuah perkumpulan para remaja yang kerap kali menjadikan masjid dan mushollah sebagai wadah atau pusat kegiatan pembinaan akhlak, keilmuan, akidah, keterampilan dan ukhuwah dikenal dengan istilah organisasi remaja masjid (Nuwairah, 2015). Remaja masjid bukanlah sekedar perkumpulan para pemuda di masjid, melainkan mereka memiliki peran penting di masyarakat. Menurut (Lukman, 2011) remaja masjid diperuntukan sebagai wadah dalam membina remaja-remaja yang tergabung di dalamnya dengan tujuan untuk

meringankan tugas dari para tokoh agama, masyarakat, dan tokoh-tokoh adat dengan maksud untuk mengurangi kenakalan remaja, dan mengarahkan pemuda untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang berisikan materi-materi keilmuan terutama di bidang keagamaan. Jadi dapat dikatakan remaja masjid sebagai *role model* bagi remaja di lingkungan sekitar masjid tersebut, maka perlu untuk membekali para remaja masjid terkait keilmuan di bidang kesehatan. Sehingga para remaja masjid mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan khususnya untuk diri pribadi remaja tersebut.

Pengetahuan merupakan domain utama dalam pembentukan perilaku atau tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku seseorang akan langgeng atau menetap bila didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seorang individu atau pun masyarakat terkait kesehatan yaitu dengan kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan ialah kegiatan pendidikan dengan cara menyampaikan informasi atau pesan dan meyakinkan masyarakat agar bukan sekedar mengetahui tetapi juga berkenan untuk mengikuti saran dan anjuran mengenai kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan melalui kegiatan promosi atau pun pendidikan kesehatan (Sulistyoningtyas, dkk, 2016). Dengan memberikan penyuluhan kesehatan terhadap remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif remaja terhadap perilaku merokok pada remaja. Sehingga dapat membantu masyarakat khususnya para remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagaimana amanat UU RI No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh kepada pengetahuan dan sikap masyarakat. Studi dari Pustikasari dkk, terdapat pengaruh dari penyuluhan bagi tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, dari 64,8% menjadi 82,4% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok (Pustikasari, Fitiryanti, & Febrianti, 2020)

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam remaja masjid maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan memberikan kuisisioner terhadap 8 remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari, didapatkan informasi bahwa

pengetahuan para remaja terhadap bahaya rokok masih kurang. Diketahui dari 8 remaja yang mengisi kuisioner terdapat 7 remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik. Dikatakan kedalam kategori kurang apabila responden mampu menjawab < 8 soal dengan benar. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi tambahan bahwa beberapa remaja masjid telah mengalami penyakit terkait rokok seperti hipertensi, nafas sesak, dan detak jantung terlalu cepat. Diketahui pula bahwa belum pernah ada penyuluhan kesehatan yang dilakukan kepada remaja masjid. Menurut perannya remaja masjid bertanggung jawab dalam menguatkan dakwah dan pemberdayaan umat sehingga menjadi penting untuk membekali remaja masjid dengan keilmuan di bidang kesehatan, karena hal ini bisa dijadikan sebagai sarana dalam menyiarkan ajaran islam serta untuk meningkatkan SDM remaja masjid sehingga mampu meningkatkan upaya untuk menjaga kesehatan. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk meneliti Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan Remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari Tahun 2021.

## **I. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 8 remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari diketahui bahwa pengetahuan remaja terhadap bahaya rokok masih kurang. Hal tersebut dapat diketahui melalui jawaban-jawaban remaja pada kuisioner yang diberikan. Ternyata masih ada remaja yang ragu-ragu mengenai kandungan zat berbahaya di dalam rokok. Umumnya dari mereka tidak mengetahui apa saja zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok sehingga mereka tidak mengetahui gangguan kesehatan apa saja yang dapat mengancam kesehatan mereka. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada remaja masjid diketahui bahwa beberapa remaja masjid telah mengalami penyakit terkait rokok seperti hipertensi, nafas sesak, dan detak jantung terlalu cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang buruk mengenai bahaya rokok dapat menjadi faktor risiko penyakit terkait rokok. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dapat melalui penyuluhan kesehatan. Dengan memberikan penyuluhan kesehatan

terhadap remaja diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif remaja terhadap perilaku merokok pada remaja.

Maka dari itu rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti yakni “Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari tahun 2021”.

### **I. 3 Tujuan Penelitian**

#### **I. 3. 1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari Tahun 2021.

#### **I. 3. 2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari meliputi usia, jenis kelamin, dan kebiasaan merokok.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari setelah dilakukan penyuluhan kesehatan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy’ari sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan.

### **I. 4 Manfaat Penelitian**

#### **I. 4. 1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperluas keilmuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja.

#### I. 4. 2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari  
Mampu menjadi pengetahuan tambahan kepada para remaja masjid mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari sehingga para remaja dapat lebih meningkatkan derajat kesehatannya baik untuk pribadi maupun keluarga.
- b. Bagi Peneliti Lain  
Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja.
- c. Bagi Peneliti  
Menambah pengetahuan dan memberi pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- d. Bagi Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari  
Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan tentang pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari serta menjadi bahan masukan untuk upaya meningkatkan kesehatan masyarakat..

#### I. 5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain *Pre Experimental* yaitu *One Group Pre-Test and Post-Test*. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pengaruh penyuluhan kesehatan bahaya rokok terhadap pengetahuan remaja Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari tahun 2021. Penelitian ini akan dilakukan sejak bulan Maret sampai Juni 2021 di Masjid Raya KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat langsung melalui pengisian kuisioner oleh responden melalui *google form* dengan pemilihan sampel secara non random.